

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah ada kesepakatan bulat dikalangan “ummatan muslimatan” terutama kaum terpelajar dan terdidik, bahwa al-Qur’an dan al-Hadis yang paling terpelihara keautentikannya, sejak masa-masa awal kehadiran (penurunannya) lebih dari 1445 tahun yang lalu.¹ Bahkan sampai masa mendatang. Menariknya, meskipun dua sumber hukum Islam (al-Qur’an dan Hadits) ini dalam beberapa hal terdapat perbedaan, misalnya dari sisi kualitas kewahyuan, kebahasaan, dan beberapa lainnya antara yang satu dengan yang lain, namun keduanya tetap merupakan satu kesatuan yang bersifat utuh dan menyeluruh (menyatu) yaitu saling isi-mengisi dan saling melengkapi yang satu dengan yang lain. Sungguh sukar dibayangkan jika kita memahami al-Qur’an secara baik dan benar tanpa melibatkan pemahaman Hadits, sebagaimana juga sebaliknya memahami Hadits tanpa melirik sama sekali ayat-ayat al-Qur’an.²

Al-Qur’an adalah wahyu (kalam) Allah SWT, maka dipastikan al-Qur’an bukanlah omongan manusia ataupun profesi dan status sosialnya, bukan puisi para penya’ir (*wa-mā huwa bi-qouli al-shā’ir*), bukan mantera-mantera para dukun

¹Untuk pertama kali, ayat-ayat al-Qur’an diturunkan pada tanggal 06 Agustus 610 Masehi, bertepatan dengan hari-hari pengangkatan Muhammad SAW. sebagai Nabi dan Rasul yang ditandai dengan penurunan surat al-Alaq (Iqra’) di Gua Hira menurut kebanyakan mufasir. Lih. Muhammad Amin Suma, *Kawin Beda Agama di Indonesia* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 70.

² *Ibid.*

(*wa-mā huwa bi-qouli kāhin*), bukan bisikan syaitan yang terkutuk (*wa-ma huwa bi-qouli shaitonir-rajim*), dan bukanlah pula karangan Nabi Muhammad SAW.³

Cukup populer dikalangan para pengkaji al-Qur'an, yakni al-Qur'an bersifat Universal (*ṣālih li kulli zamān wa al-makān*).⁴ Adagium itu menunjukkan bahwa kajian tafsir al-Qur'an akan terus mengalami perkembangan. Secara tekstual, wahyu al-Qur'an bahkan juga Hadis memang sudah berakhir begitu Nabi Muhammad SAW wafat dengan meninggalkan dunia fana ini, dan karenanya pula maka al-Qur'an mustahil akan bertambah atau berkembang. Namun secara faktual kontekstual, penafsiran al-Qur'an dipastikan boleh dan bahkan harus dikaji sepanjang zaman dan di semua keadaan.⁵ Dengan demikian sangat terlihat betapa pentingnya epistemologi⁶ agar makna al-Qur'an tetap memiliki relevansi dengan realitas serta memberikan jawaban atas berbagai problem yang dihadapi umat Islam.

Tafsir al-Qur'an adalah maksud firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an al-Karim, sebagian para Ulama mewajibkan bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengkajinya, karena Allah SWT telah memberikan akal fikiran untuk berijtihad dalam mengkaji ayat-ayat muhkam mutasyabihat. Sesuai dengan Q.S Ali Imran [3]: 37

³ Muhammad Amin Suma, *Tafsir al-Amin Bedah Surat al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 10.

⁴ Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati), 35.

⁵ Suma, *Tafsir al-Amin...*, 7.

⁶ Epistemologi yang sering disebut teori pengetahuan (theory of knowledge). Didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Menurut harun nasution epistemologi ialah ilmu yang membahas, apa itu pengetahuan, dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Lihat S. Saifuddin dan H. Habib, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.XVI No. 1 (Juni,2016), 110.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَمَّلَهَا زَكْرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad saw). Di antara ayat-ayatnya ada yang Muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an, dan yang lain Mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh apa (ayat-ayat) yang Mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan di kalangan orang-orang beriman) dan untuk mencari-cari takwilnya (yang sesuai dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman dengannya (al-Qur'an), semua dari sisi Tuhan Pemelihara kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan Ulil al-bāb.⁷

Penafsiran al-Quran akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Maksudnya, pada era kontemporer para penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak memerlukan metode atau cara orang terdahulu, sebab problem terdahulu sangat berbeda dengan problem yang akan kita hadapi sekarang ini, dengan kata lain pasti akan menuntut adanya epistemologi baru yang sesuai dengan situasi politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan lain lain. Amin Abdullah menyatakan bahwa perkembangan situasi sosial politik, budaya, ilmu pengetahuan dan revolusi informasi turut andil dalam menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadis.⁸

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal ialah al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT

⁷ Terj. QS. Ali Imran[3] : 37

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 1-2.

dalam bahasa arab. Untuk dapat mengfungsikan al-Qur'an itu sebagai pedoman dan tuntutan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Umat memerlukan penafsiran⁹ apalagi bagi kita yang bukan bangsa arab. Hal itu perlu dilakukan demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.¹⁰

Dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir dituntut menguasai beberapa cabang ilmu untuk dapat menafsirkan sesuai kaidah tafsir Islam. Ia tidak memiliki kewenangan untuk menafsirkan, bila ia tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menjadi seorang mufassir.¹¹ Maksudnya agar jangan sampai kitab suci ini ditafsirkan hanya sesuai dengan hawa nafsu keinginan mufassir, sehingga tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah SWT dalam menurunkan firman-Nya. Sebagaimana ditegaskan Allah Swt di dalam ayat 33 dari surat al-A'raf sebagai berikut :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا يَمْنُ الْبَغْيَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad SAW): Sesungguhnya Tuhan Pemeliharaaku hanya mengharamkan perbuatan yang keji: (baik) yang nampak atau yang sembunyi, dan perbuatan dosa, pelampauan batas tanpa (alasan yang) benar dan (dia melarang) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan hujjah (yakni bukti pembenaran) untuk itu dan (mengharamkan pula) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.”¹²

⁹ Tafsir sebagaimana kita ketahui merupakan suatu pemahaman atas teks al-Qur'an, lihat Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 6.

¹⁰ Nashiruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1.

¹¹ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007) vii

¹² Terj. QS al-A'raaf : 33

Penjelasan larangan menafsirkan al-Qur'an tanpa ilmu pengetahuan adalah terletak pada lafadz: *أَنْ تَقُولُوا* yang di-athofkan kepada hal-hal yang diharamkan sebelum lafadz itu. Oleh sebab itu mengatakan sesuatu mengenai kitab Allah tanpa dasar pengetahuan termasuk sesuatu yang diharamkan.¹³

Fakta bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk yang relevan ini terlihat ketika penafsiran al-Qur'an mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa dalam sejarah, dari masa formalisme islam hingga kontemporer.¹⁴ Muhammad Amin Suma telah menyebutkan sejarah perkembangan tafsir menjadi beberapa periode yaitu periode Nabi dan Sahabat, periode Tabi'in, periode Tabi' Tabi'in, periode Awal Pembukuan Tafsir, periode Pelepasan Rangkaian Sanad.¹⁵ Secara historis, perkembangan penafsiran al-Qur'an dapat dipetakan dalam empat periode¹⁶: periode Nabi Muhammad SAW, periode Mutaqaddimin, periode Mutaakhirin, dan periode Kontemporer. Periode Mutaqaddimin dimulai dari abad 1-4 Hijrah meliputi masa Sahabat, Tabi'in dan Tabi'i al-Tabi'in. Periode Mutaakhirin dimulai setelah masa Tabi'i al-Tabi'in sampai akhir abad 19, sedangkan pada periode kontemporer dimulai sejak akhir abad 19 hingga kini, yang ditandai dengan banyak bermunculan karya tafsir yang mewarnai khasanah Islam dan tentunya memiliki perbedaan yang sangat mendasar di masanya masing-masing.

¹³Abdul Khalid, *Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2007), 6.

¹⁴Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 21.

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 27.

¹⁶ Izzan, *Metodologi Ilmu...*, 14-22.

Tidak terkecuali dengan pelestarian al-Qur'an di Indonesia yang kian hari, bulan, dan tahun semakin bergairah dan bertambah. Sebenarnya tradisi tafsir al-Qur'an di Indonesia telah bergerak cukup lama, dengan berbagai keragaman teknis penulisan, corak, dan bahasa yang dipakai.

Sebenarnya pada abad ke-16 di Nusantara wilayah Sumatera tepatnya di Aceh telah muncul proses penulisan tafsir. Dengan bukti adanya sebuah Tafsir Surat al-Kahfi [18]:9.¹⁷ Teknis penulisannya ditulis secara parsial dan tidak diketahui siapa penulisnya. Diduga muncul pada awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1693). Satu abad kemudian, (abad ke-17) muncul karya tafsir yaitu tafsir lengkap 30 juz dengan judul *Tarjuman al-Mustafid*, karya 'Abd Ra'uf as-Singkili (1615-1693).¹⁸

Selanjutnya pada abad ke-19 M, terdapat karya tafsir kitab Fara'id al-Qur'an,¹⁹ dan Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil.²⁰ Pada abad ke-20 M mulai bermunculan beragam literatur tafsir yang ditulis oleh kalangan muslim Indonesia. Seperti Alqoeranoel Hakim beserta Toedjoean dan Maksoednya, kemudian

¹⁷ Dilihat dari corak atau nuansa tafsir, tafsir surat al-Kahfi ini sangat kental dengan warna sufistik yang mencerminkan bahwa penulisnya adalah seseorang yang mempunyai pandangan spiritual yang tinggi. Jika dilihat dari referensi tafsir ini merujuk pada tafsir al-Khazin dan tafsir al-Badlawi yang menunjukkan bahwa penulisnya seorang yang menguasai bahasa arab dengan baik dan mempunyai keilmuan yang tinggi. Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 41.

¹⁸ al-Singkili, yang bernama lengkap Syaekh Abdur Rauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri al-Singkili, diperkirakan lahir antara tahun 1615 dan wafat tahun 1693, ia adalah seorang ulama Aceh yang sangat terkenal di zamannya bahkan hingga sekarang. Kitab *Tarjuman al-Mustafid*, adalah karya pertama kitab Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Indonesia dengan menggunakan bahasa Arab Melayu/Melayu Arab, dan ditulis olehnya di Indonesia pula. *Ibid.*, 42.

¹⁹ Kitab *Fara'id al-Qur'an* menggunakan bahasa Melayu-Jawi, objek penafsirannya surat al-Nisa':11 dan 12 yang berbicara tentang waris, tafsir ini tidak diketahui penulisnya, ditulis dalam bentuk sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Naskahnya masuk dalam sebuah buku koleksi beberapa tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Ismail bin 'Abd al-Muthalib al-Asyi. *Ibid.*, 43.

²⁰ Literatur tafsir yang ditulis oleh ulama asal Indonesia, Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M), menggunakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar dan ditulis di luar Nusantara yakni Makkah. *Ibid.*

disusul oleh beberapa orang, misalnya A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahman Haitami yang menulis Tafsir al-Qur'an al-Karim (Medan: Firma Islamiyah, 1956, edisi ke-9) dan pada dekade 1950-an lahir tafsir al-Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. (Jakarta: Widjaya, 1959), sampai pada ulama terkini, seperti M. Quraish Shihab dan yang lain.²¹

Berbagai macam penafsiran dalam tafsir al-Qur'an pasti akan ada suatu perbedaan dikarenakan pendekatan, metode, dan corak yang digunakan setiap mufassir berbeda dan epistem yang dihasilkan berbeda pula. Hal ini kemudian memunculkan suatu istilah yang disebut madzhibut tafsir.²² Disamping itu perbedaan dapat dikarenakan kebutuhan akan penafsiran atas al-Qur'an yang sangat mendesak, mengingat berbagai macam persoalan yang dihadapi mengalir deras tanpa henti.

Salah satu corak yang dikursus dalam kajian madzhab tafsir adalah laun al-Fiqhi atau tafsir ayat-ayat ahkam yang lebih populer disebut tafsir ahkam. Menurut Amin Suma istilah tafsir ahkam dan al-tafsir al-Fiqhi mempunyai tujuan yang sama, yaitu tafsir al-Qur'an yang berorientasi secara khusus kepada ayat-ayat hukum. Penggunaan istilah tafsir fikih lebih kepada pertimbangan teknis sehari-hari yang mengidentikkan kajian hukum dengan fikih.²³

²¹ *Alqoeranoel Hakim beserta Toedjoean dan Maksoednya* adalah karya Ilyas dan Abd. Jalil, (Padang Panjang: 1925) penafsiran yang hanya terdiri atas juz pertama saja. Karya ini menunjukkan pada saat itu telah muncul dari segi penafsir model penafsiran kolektif. *Ibid.*, 44.

²² Madzhibut tafsir yakni, aliran-aliran tafsir atau madzhab-mdzhab dalam penafsiran al-Qur'an yang memiliki ciri khas tertentu dalam hal paradigma, epistemologi, metodologi dan corak penafsiran. Lihat Abdul Mustaqim, *Dimanika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), .

²³ Suma, *Pengantar Tafsir...*, 118.

Tafsir ahkam merupakan salah satu corak dari berbagai macam corak dalam penafsiran al-Qur'an. Dimana corak ini lebih fokus pada ayat-ayat yang berpotensi sebagai dasar hukum fiqh atau ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan rangkaian perintah, larangan atau problem hukum fiqh lainnya. Sejalan dengan Nurdin Itr mengungkapkan bahwa tafsir ahkam merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada pengkajian ayat-ayat hukum serta dalam melakukan istinbath/penggalian hukum dari ayat-ayat tersebut.²⁴

Diantara para sarjana dan cendikiawan Muslim yang menaruh perhatian dalam bidang ini antara lain al-Imam al-Huj al-Islam Abi Bakar Ahmad bin Ali al-Razi al-Jashshas dengan karyanya *al-Ahkam al-Qur'an al-Jashshas*,²⁵ Abi Bakrin Muhammad bin Abdillah dengan karyanya *al-Ahkam al-Qur'an Ibnu al-Arabi*,²⁶ al-Kiya al-Harasi dengan karyanya *al-Ahkam al-Qur'an al-Kiya al-Harasi*, Abi Abdillah Muhammad al-Qurtubi dengan karyanya *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyan lima Thadhammanah min al-Sunnah wa ayi al-Qur'an*, Muhammad bin Ali bin Muhammad Abdullah al-Syaukani dengan karyanya *Fath al-Kadir al-Jami' Baina Fanny al-Riwaah wa al-Dirayah fi al-Tafsir*,²⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan karyanya *Tafsir al-Maraghi*,

²⁴ Isnan Ansory, *Mengenal Tafsir Ahkam* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 5-6.

²⁵ Menurut Amin Suma tafsir ini lebih pantas dikategorikan dalam kelompok buku fiqh, selain pemaparannya yang tidak pernah menunjukkan no ayat yang hendak ditafsirkan, juga daftar isinya yang lebih memperkenalkan tema-tema yang akan dibahas ketimbang ayat al-Qur'an itu sendiri. Lihat Suma, *Pengantar Tafsir...*, 142.

²⁶ Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang berkualitas, karena nilai ilmiahnya yang sangat tinggi lihat *Ibid.*, 142.

²⁷ Kitab ini berupaya memadukan antara aliran tafsir bi ad-Riwayah di satu segi, dan mengaktifkan aliran tafsir bi ad-Dirayah di segi lainnya. Kemandirian penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an, objektivitas dan toleransinya dalam memposisikan aliran tafsir dan mazhab dalam fiqh membuat beliau dicintai oleh semua kalangan Islam, Sunni dan Syiah. Bahkan ahlu sunnah dan syiah menobatkan beliau sebagai ulama dari kelompoknya. Lihat Izzan, *Metodologi Ilmu...*, 230-231.

Muhammad Ali al-Sayis dengan karyanya *Tafsir ayat Ahkam*, Muhammad Ali Ash-Shobuni dengan karyanya *Rawi al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam*, Ahmad Muhammad al-Hasri dengan karyanya *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Wahbah al-Zuhayli dengan karyanya *Tafsir fi al-Akidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*.²⁸

Kemudian proses regenerasi tafsir terus berkembang, termasuk salah satu mufassir tersebut adalah Muhammad Amin Suma, beliau lahir di Serang, Banten, Jawa Barat pada tanggal 5 Mei 1955 putra ketiga dari enam bersaudara dari pasangan alm Ustadz Sulaiman bin Syam'un (1992) dan Hj. Maimunah binti H. Ali Hasan.

Keberadaan tafsir ini telah menjadi khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga dikalangan umat Islam, khususnya Tangerang Selatan Banten. Juga menjadi rujukan bagi mereka dalam literasi keagamaan dan menjadi buku dalam berbagai pengajian di Kemenag Tangsel, serta masuk dalam kurikulum pengajaran di kampus uin syarif hidayatullah.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Muhammad Amin Suma yang tentu berbeda dengan pemikiran para tokoh yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah terpaparkan diatas, setidaknya terdapat beberapa persoalan yang dianggap penting untuk dikaji lebih dalam :

²⁸ Kitab ini tidak hanya mengedepankan aspek akidah dan syariah, tetapi juga mendekatinya dari beberapa aspek lainnya yang menjadikan tafsir ini tersa sangat luas wawasan pengarangnya. Yang mengakibatkan sering sulit dibedakan antara penafsiran kelompok ayat yang satu dan kelompok yang lainnya. Penafsir ini (Wahab Zuhaili) selalu mengakhiri uraian tafsirnya dengan kajian *Fiqh al-Hayat aw al-Ahkam. Ibid.*, 232.

1. Bagaimana metodologi penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Amin Suma?
2. Bagaimana Aplikasi metodologi penafsiran Muhammad Amin Suma?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui metodologi penafsiran yang digunakan oleh Muhammad Amin Suma?
2. Untuk mengetahui Aplikasi metodologi penafsiran Muhammad Amin Suma?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penulisan penelitian ini antara lain:

1. Untuk memperkenalkan dan mengungkap lebih jauh mengenai Tafsir karya Amin Suma, serta metodologi yang ada pada tafsir tersebut.
2. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang berniat mendalami tafsir karya Amin Suma.

E. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi, dan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pokok pembahasan, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini yaitu

“Metodologi Penafsiran al-Qur’an karya Amin Suma”. Adapun uraian pengertian yang dimaksudkan sebagai berikut :

Metodologi : Dalam kamus ilmiah populer adalah ilmu metode; ilmu cara-cara dan langkah-langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu); penjelasan serta menerapkan, cara.²⁹ Term “metodologi” berasal dari bahasa inggris “methodology” yakni dengan memberikan imbuhan “logy” di ujung kosa kata “method”. Pemberian imbuhan semacam itu di ujung kata benda menunjuk kepada konotasi “ilmu” dalam bahasa indonesia kosakata itu ditulis menjadai “metodologi”. Dengan demikian kosakata tersebut bermakna “ilmu tentang metode”.³⁰

Tafsir : Kata tafsir merupakan mashdar (konjungsi) dari kata kerja “fassara-yufassiru-tafsiran”, yang artinya penjelasan atau keterangan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur’an agar maksudnya lebih mudah dipahami.³¹

Al-Qur’an : Kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah SWT diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara

²⁹ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: serba jaya, 2010), 321.

³⁰ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 581.

³¹ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/tafsir.html> (Senin, 03 Juni 2019, 20:40)

malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.³²

M. Amin Suma : Guru Besar Hukum Islam dan Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidaatullah, Jakarta. Lahir di Cilegon-Banten- Jawa Barat 05 Mei 1955. Merupakan lulusan S-3 pascasarjana IAIN Jakarta. Merupakan cendikia terkenal yang memiliki perhnatian besar dalam mempelajari ilmu syariah dan ilmu hukum.³³

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan diatas, maka yang dimaksud dengan judul “Metodologi Penafsiran al-Qur’an Karya Muhammad Amin Suma” adalah penjelasan tentang asumsi yang melatar belakangi munculnya metode, pendekatan serta langkah-langkah metodis yang digunakan Muhammad Amin Suma dalam menjelaskan arti dan maksud ayat yang terdapat dalam al-Qur’an.

F. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan judul Metodologi Penafsiran al-Qur’an Karya Muhammad Amin Suma, penulis mengambil beberapa literatur yang berkaitan sekaligus dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. Dan yang paling pokok adalah buku-buku yang di tulis oleh Muhammad Amin Suma yang merupakan objek kajian dalam pembahasan skripsi ini.

Adapun beberapa sumber yang membahas tentang metodologi tafsir adalah :

³² <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/alquran.html> (Senin, 03 Juni 2019, 21:59)

³³ Suma, Kawin Beda..., 267.

Pertama, buku yang berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim. Dalam buku ini seorang penulis mendeskripsikan secara jelas tentang metodologi tafsir maupun epistemologi yang bisa digunakan untuk memahami teks al-Qur'an.

Kedua, *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Ahmad Izzan. Dalam bukunya seorang penulis mendeskripsikan hal penting dalam ranah penafsiran, tentang tafsir dan sejarah perkembangannya, mazhab-mazhab tafsir, Metode-Metode Tafsir, Kaidah-Kaidah Tafsir, Corak-Corak Tafsir, serta Tafsir dan Kebutuhan kontemporer.

Namun demikian berdasarkan pengamatan yang telah penulis lakukan belum ditemukan karya ilmiah yang membahas tentang kajian Metodologi Penafsiran al-Qur'an Karya Muhammad Amin Suma, terlebih belum ada yang membahas atau mengangkat judul skripsi mengenai pemikiran Muhammad Amin Suma.

Dari sekian literatur yang berbicara mengenai sosok Muhammad Amin Suma, penulis hanya akan memaparkan beberapa keterangan mengenai sosok dan pemikirannya yang terbaca dalam karya tulisnya, seperti *Ulumul Qur'an*, *Tafsir al-Amin Bedah Surat al-Fatihah*, *Tafsir Ahkam Ayat-Ayat Ibadah*, *Kawin Beda Agama di Indonesia*.

Hal yang membedakan skripsi ini dengan tulisan yang terdahulu adalah mengenai tokoh yang dikaji, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* tentunya hal tersebut berkaitan dengan pemikiran Muhammad Amin Suma.

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai way of doing anything, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.³⁴

1. Model Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan adalah data tentang latar belakang kepenulisan kitab tafsir karya Muhammad Amin Suma, metodologi penafsiran, beserta kecenderungan dari seorang Muhammad Amin Suma dalam menafsirkan al-Qur'an. Model penelitian ini digunakan agar mendapat pemahaman secara luas dan mendalam yaitu lebih banyak mengumpulkan data berupa huruf, kata atau pun gambar dari pada angka.

2. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan analitis yaitu memaparkan atau menggambarkan penelitian, serta disesuaikan dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti. Selanjutnya melakukan analisis persoalan terhadap metodologi yang ditawarkan oleh Muhammad Amin Suma secara gamblang, transparan, jelas dan terperinci.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sebagai data primer adalah data yang dapat dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini diantaranya adalah beberapa karya

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 51.

Muhammad Amin Suma. Sumber primer yang menjadi rujukan utama diantaranya:

1. *Tafsir al-Amin bedah surat al-Fatihah* karya Muhammad Amin Suma.
2. *Kawin Beda Agama di Indonesia* karya Muhammad Amin Suma.
3. *Tafsir Ayat Ahkam*. Karya Muhammad Amin Suma.
4. *Ulumul Qur'an* karya Muhammad Amin Suma.

b. Data Sekunder

Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku yang masih ada relevansinya dengan penelitian (sebagai data pelengkap). Antara lain :

1. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* karya Nashiruddin Baidan.
2. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim.
3. *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Ahmad Izzan.
4. Makalah ilmiah atau artikel yang ditulis di jurnal atau situs internet yang menyangkut pemikiran Muhammad Amin Suma.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan *library research*, yaitu penelitian kepustakaan, maka penulis melakukan teknik pengumpulan terhadap data primer dengan cara membaca, menelusuri, dan mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad Amin Suma dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan metodologi penafsirannya. Sedangkan data sekunder diperlukan untuk memperkuat analisis persoalan.

5. Teknik Analisa Data

Metode analisis³⁵ ini menggunakan analisis-deskriptif, dimana penulis berupaya melakukan sebuah penelitian agar mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks.

Setelah data terkumpul baik data skunder maupun primer kemudian dianalisis dan ditetapkan secara sistematis, sehingga dapat dijelaskan metodologi yang digunakan oleh Muhammad Amin Suma dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian dibuat suatu kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum ke pernyataan-pernyataan yang khusus, atau dengan kata lain disusun secara deduktif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka pokok pembahasan. Untuk memudahkan pemahaman, sistematika penulisan merupakan komponen penting dalam sebuah karya ilmiah. Untuk itu, penulis akan mengemukakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab:

Bab satu, merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁵ Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Jadi, analisis data merupakan kajian dan uraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Lihat M. Alfatih Yurdaliga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Elsaq, 2007), 75.

Bab *dua*, tentang metodologi tafsir dalam berbagai prespektif, meliputi pengertian metodologi tafsir, sejarah metode tafsir, klarifikasi metodologi tafsir, syarat-syarat penafsir serta kualitas penafsiran.

Bab *tiga*, tentang kultur dan kesarjanaan Muhammad Amin Suma, meliputi biografi Muhammad Amin Suma, latar belakang pendidikan, peran Muhammad Amin Suma.

Bab keempat, tentang metodologi penafsiran al-Qur'an Muhammad Amin Suma, meliputi asumsi metodologi Muhammad Amin Suma, rumusan metodologi penafsiran Muhammad Amin Suma, dan Aplikasi metodologi Muhammad Amin Suma.

Bab kelima, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penulis kedepannya.